



SAPA

Vol 2 No. 1 Mei 2017

ISSN : 2503-5150

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

KEBANGKITAN YESUS MASIH DIRAGUKAN

Oleh : Paskalis Edwin I Nyoman Paska

LIMA PEREMPUAN DALAM SILILAH YESUS MENURUT INJIL MATIUS (Mat 1:1-17)

Oleh : Yohanes Sukendar

KEBAHAGIAAN DAN KESEJAHTERAAN SUAMI-ISTRI IMPLIKASINYA BAGI KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN

Oleh : Paulus Mudji

KATEKESE UMAT SEBAGAI CITA –CITA, PILIHAN DAN GERAKAN KATEKESE INDONESIA

Oleh : Intansakti Pius X.

MASALAH DISABILITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN*

Laporan Hasil Penelitian Survey Kuantitatif bersama Pilar Analisa Indonesia

Oleh : Yohanes Subasno

MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh : Emmeria Tarhoran

MAKSIMALISASI HIDUP BERIMAN UMAT MELALUI PENINGKATAN KUALITAS STRATEGI BERKATEKESE: MENEROBOS ANCAMAN DIGITALISASI

Oleh : Katarina Leba

REFLECTIVE PRACTICE

Oleh : Martinus Irwan Yulius CM

INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh : Teresia Noiman Derung

VOL 2 NO. 1 MEI 2017

ISSN: 2503-5150

SAPA

Jurnal Kateketik dan Pastoral

Terbit dua kali setahun, bulan Mei dan Nopember

Penanggung Jawab:
Sr. Antonela Batlyol, ALMA

Ketua Penyunting
Yohanes Sukendar

Wakil Ketua Penyunting
Yohanes Subasno

Penyunting Ahli
Paskalis Edwin Nyoman Paska
Intansakti Pius X
Antonius Haryadi
Martinus Irwan Yulius, CM

Penyunting Pelaksana
Yohanes Sukendar
Yohanes Subasno
Emmeria Tarihoran

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Pastoral – IPI Malang

Jalan Seruni No. 6 Malang 65141

Email: ipimalang@stpipi.org

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Editorial	2
KEBANGKITAN YESUS MASIH DIRAGUKAN <i>Oleh: Paskalis Edwin I Nyoman Paska</i>	6
LIMA PEREMPUAN DALAM SILSILAH YESUS MENURUT INJIL MATIUS (Mat 1:1-17) <i>Oleh: Yohanes Sukendar</i>	21
KEBAHAGIAAN DAN KESEJAHTERAAN SUAMI-ISTRI IMPLIKASINYA BAGI KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN <i>Oleh: Paulus Mudjijo</i>	35
KATEKESE UMAT SEBAGAI CITA –CITA, PILIHAN DAN GERAKAN KATEKESE INDONESIA <i>Oleh : Intansakti Pius X.</i>	54
MASALAH DISABILITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN ⁹ <i>Laporan Hasil Penelitian Survey Kuantitatif bersama Pilar Analisa Indonesia Oleh: Yohanes Subasno</i>	67
MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN AGAMA KATOLIK <i>Oleh: Emmeria Tarihoran</i>	80
MAKSIMALISASI HIDUP BERIMAN UMAT MELALUI PENINGKATAN KUALITAS STRATEGI BERKATEKESE: MENEROBOS ANCAMAN DIGITALISASI <i>Oleh: Katarina Leba</i>	91
Reflective Practice <i>Oleh: Martinus Irwan Yulius CM</i>	107
INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT <i>Oleh: Teresia Noiman Derung</i>	124

**MAKSIMALISASI HIDUP BERIMAN UMAT MELALUI
PENINGKATAN KUALITAS STRATEGI BERKATEKES:
MENEROBOS ANCAMAN DIGITALISASI**

Katarina Leba

Universitas Jember Jawa-Timur

E-mail: katrinwatunglawar@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis permasalahan-permasalahan tentang bagaimana mengajar dan mengkomunikasikan sabda Tuhan di era digitalisasi. Dengan penelitian kualitatif, penulis memahami permasalahan individu, sosial dan organisasi gerejani seperti fundamentalisme, individualisme dan liberalisme menginspirasi pengikut Tuhan di dalam mengaktualisasikan iman akan Tuhan melalui data yang dianalisis. Perspektif teoritis dan analitis problem yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau diatasi dengan cara internalisasi nilai-nilai ke-Allah-an dalam sikap moral, dengan menggunakan media digital. Umat Allah harus meningkatkan dialog yang baik dengan yang lain. Pendidikan adalah sesuatu yang penting, tidak hanya dalam hal aplikasi digital tetapi memberikan informasi yang baik untuk keselamatan dunia.

Kata Kunci: Gereja, berkatekese, digitalisasi.

Abstrac

This research aims to describe, to interpret, and to analyze the problems of how to preach and communicate God's word in the new area of digitalisation. Using qualitative research, the writer understood individual, sosial and organizational problems of the church such as fundamentalism, individualism, and liberalism inspiring the followers of God in actualizing their believing in God from the datas that had been analysed. From the theoretical perspective and analizing the problem the writer found that the individual, sosial and organizational problems of implementing God's news

could be minimized or solved from internalizing the values of God in moral attitude in using digitalization media. The followers of God should build a good dialogue with others. Education is an important thing, not only in knowing digital application but also giving good information for the salvation of the world.

Key words: *church, catechism, digitalization.*

Pendahuluan

Dunia, kini memberikan tantangan yang luar biasa yang semestinya tak perlu diikuti dengan penyangsian melainkan pengakuan dan pemsrahan budi akan realita yang ada, sambil mencari strategi bagaimana memaknai diri terhadap perubahan yang terjadi. Selain TV sebagai media dengan berbagai tayangannya yang menggiurkan dan mudah mempengaruhi masyarakat meninggalkan pekerjaan atau kepentingan lain, harus tak perlu heran ketika yang ditemui juga adalah sebuah kenyataan di mana orang sedang mengotak-atik *smartphone, tablet, android*, dan tengah berada dalam aplikasi jaringan media sosial (*Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Blog*, dll.) saat di dalam gereja, dalam sebuah peribadatan, bahkan kala sedang pembacaan dan pewartaan firman Allah. Sebuah realita yang dijumpai tidak hanya di tempat-tempat peribadatan di kota-kota besar seperti di Jakarta atau Surabaya tetapi di tempat lain yang terjangkau pelayanan internet. Bergereja menjadi sebuah rutinitas belaka, beribadat merupakan sebuah kewajiban semata, dan beriman melulu sebatas implementasi tradisi ritual semata pula. Diri rohaniah manusia beriman menjadi hampa dan kosong. Masalah klasikal terletak pada motivasi dan kesadaran diri jemaat. Terlepas dari masalah motivasi, kesadaran diri, manfaat dan kebutuhan beriman umat, tawaran digitalisasi dengan teknologi jaringan komunikasinya menjadi daya tarik tanpa memaksa, unggul bagi setiap orang termasuk kaum beriman.

Dirjen Sumber Daya Perangkat Pos dan Informatika (SDPP) Kemenkominfo, Budi Setiawan menyebutkan bahwa dari 245 juta penduduk Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 55 juta orang. Baginya, di Asia Indonesia menjadi peringkat ketiga sebagai pengguna internet atau 22,4 persen sesudah Jepang. Lebih lanjut ia menandakan bahwa berdasarkan penelitian Nielsen, Indonesia termasuk pengguna perangkat *mobile* tertinggi sebanyak 48 persen, diikuti oleh Thailand dan Singapura. Dari segi usia, ia menyebut bahwa semakin banyak pengguna internet merupakan anak muda.

Mulai dari usia 15-20 tahun dan 10-14 tahun meningkat signifikan (Tekno, 2012). Selain itu berdasarkan data Kominfo April 2012, menyebutkan jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga besar. Tercatat 44,6 juta pengguna *Facebook* dan sebanyak 19,5 juta pengguna *Twitter* di Indonesia. Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna *Twitter* di bawah Inggris dan negara besar lainnya (Tekno, 2012). Aplikasi-aplikasi jaringan sosial tersebut paling banyak diminati karena memiliki berbagai macam program yang menjawab kebutuhan manusia dalam berkomunikasi seperti pertemanan, membuat acara, mengirim pesan pribadi, menulis status, melihat dan berkomentar pada profil lain, dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas jaringan sosial tersebut sesungguhnya terjadi pada 55 juta orang di Indonesia setiap hari. Di antara mereka itu pasti terdapat orang beriman dan beragama, termasuk rohaniwan-rohaniwati.

Perlu diakui, bahwa era teknologi-digitalisasi, kini menegaskan perspektif manusia sebagai makhluk rasional yang terus-menerus beraktivitas dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik secara materiil maupun secara moril. Perspektif teori-teori kebutuhan seperti yang diungkapkan Maslow dalam Feist & Feist, (2010, hal. 331), kini menjadi sangat mendesak harus dipenuhi oleh manusia. Lebih lagi, nampak, media teknologi dan digital memberikan kemudahan-kemudahan bagi setiap insan dalam menyalurkan dan mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya.

Data pengguna internet tersebut di atas memperjelas pemahaman kita bahwa ketertarikan manusia pada dunia maya jauh lebih menarik dan menjawab kebutuhan daripada konsentrasi pada ibadat dan mendengarkan firman Tuhan. Permasalahan tidak terletak pada perspektif yang apatis dan naif, benar atau tidak, bermanfaat atau tidak sebuah aktivitas rohaniah, tetapi bagaimana sesuatu yang baik dan benar, bahkan bermanfaat dapat dengan mudah diikuti dan diterima tanpa ada paksaan dan bersifat rutinitas belaka. Maka permasalahan terletak pada cara untuk mencapai tujuan hidup menggereja yakni kualitas hidup beriman umat. Pada perspektif ini strategi berkatekese menjadi konsentrasi penting evangelisasi dalam menjawab kebutuhan dan tujuan hidup umat beriman. Oleh karena itu, bagaimana mengupayakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rohaniah manusia melalui cara berkatekese yang efektif? Bagaimana menciptakan pola berkatekese yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup umat beriman? Bagaimana menstimulasi umat agar semakin tertarik dan dekat dengan Tuhan, mengembangkan kualitas hidup berimannya daripada mengedepankan mentalitas hedonistik dan hidup dalam kejahatan sambil menciptakan permusuhan antar sesama

manusia? Menerobos ancaman digitalisasi merupakan konsentrasi strategis penulis, pola strategis berkata-kese bagaimana mengatasi permasalahan umat beriman.

1. Wajah Dunia Masa Kini

Media digital sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh media digital tidak hanya menyentuh pada dunia orang dewasa tetapi juga anak-anak. Setiap individu merasa perlu dan harus mendapatkan sesuatu yang dapat menjawab hasrat dan keinginan. TV misalnya, sebagai media hiburan, tampaknya menjadi semakin populer bagi masyarakat luas. Media audio-visual yang satu ini banyak diminati oleh masyarakat mengatasi popularitas radio, koran, maupun majalah. Salah satu ciri kemegahan dunia yang ditandai dengan teknologi satelit yang semakin canggih memungkinkan TV menjadi media massa yang sangat diminati oleh masyarakat karena jangkauannya sangat luas. Oleh karena jangkauannya sangat luas, menyentuh pemirsa di seluruh pelosok dunia, maka tidak heran jika berdampak pada perilaku dan budaya hidup manusia. Orang bisa meninggalkan kesibukan dan kepentingan lain karena tidak mau melewatkan tayangan yang menjadi favorit mereka seperti iklan, sinetron, dan acara-acara hiburan lainnya. Sikap apatis dan mengesampingkan kepentingan keluarga sambil mendahulukan tayangan pertelevisian dapat saja terjadi pada setiap orang tanpa terkecuali sampai pada daerah-daerah terpencil. Pengaruh ini dinilai memberikan dampak negatif terutama pada masyarakat yang berpendidikan rendah, bahwa semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sering dan semakin lama ia melihat siaran TV, sehingga semakin mudah pula ia dipengaruhi oleh pesan sponsor dari siaran tersebut. Realitas ini mau mengungkapkan bahwa manusia tidak sadar akan maksud dan kepentingan pihak-pihak tertentu di balik kehadiran media TV. Pengaruh penguasa dan pengusaha tersalur. Mereka memiliki kepentingan tertentu yang tidak selalu menguntungkan masyarakat (Wardoyo, 2006, hal. 58).

2. Wajah Gereja Masa Kini

a. Ancaman

1. Fundamentalisme

Sebuah ancaman klasikal yang masih menghangat sekitar tahun 1910-an pada kalangan penganut Kristen (Protestan) di Amerika Serikat (AS) hingga kini adalah gerakan fundamentalisme. Paham ini walaupun sulit memberikan batasan definisi, namun ada beberapa orang yang mengaku diri sebagai bagian dari fundamentalis Kristen seperti George W. Dollar dan Jerry Falwel membuka kesadaran budi kita perihal fundamentalisme. Menurut George W. Dollar, fundamentalisme adalah eksposisi literal terhadap seluruh perintah dan perilaku-perilaku yang berasal dari Alkitab dan militansi terbuka terhadap segala perintah dan perilaku yang tidak Alkitabiah (Dollar, 1973, hal. 15). Sementara Jerry Falwel mendefinisikan fundamentalisme sebagai afirmasi terhadap kepercayaan Kristen dan gaya hidup Kristen tertentu yang menentang masyarakat sekuler pada umumnya (Falwell, 1981, hal. 6). Nama fundamentalisme digunakan mereka untuk membedakan kelompoknya dengan kaum Protestan yang liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kelompok ini ingin menegakkan kembali dasar-dasar (fundamental) tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harafiah terhadap Kitab Suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Hingga saat ini perbincangan tentang fundamentalisme agama masih saja mengemuka, terutama karena paham ini dapat dengan mudah dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan terorisme. Fundamentalisme pun cenderung dimaknai dan dimengerti terkait dengan ciri-ciri tertentu, yakni eksklusivistis-absolutis dan sikap merasa paling benar dalam memahami sesuatu. Tentu kalangan yang digelari paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap Kitab Suci adalah paling benar. Ada lima doktrin yang menjadi inti dari pemikiran fundamentalisme, yakni: 1) pengakuan terhadap doktrin ineransi Alkitab. Bagi mereka Alkitab adalah sumber utama iman umat dan karena itu tidak dapat salah, 2) pengakuan akan keilahian Kristus, 3) kelahiran-Nya dari seorang perawan bernama Maria, 4) kematian Kristus sebagai penebusan dosa dunia, dan 5) kebangkitan Kristus terjadi secara jasmaniah dan kedatangan Kristus kembali ke

bumi (Pelikan, 1990, hal. 3). Selama tahun 1930-an hingga tahun 1960-an, gerakan kaum Fundamentalis seperti Baptis, Presbiterian, Metodis, Episkopalian, Pentakostal, dan sebagainya berfokus pada pemisahan diri dengan denominasi-denominasi Kristen yang ada (Marsdem, 1991, hal. 28). Gerakan kelompok-kelompok fundamentalis tersebut sesungguhnya bukanlah sebuah kelompok yang satu melainkan terpisah-pisah dan hanya dipersatukan oleh kesamaan ciri-ciri. Selain sebagai sebuah faham, juga merupakan gerakan yang tentunya menjadi tantangan bagi kedewasaan iman umat. Ancaman ini serentak semestinya disadari secara positif dampaknya untuk kemudian dapat memacu pola berkatakese yang efektif.

2. Liberalisme

Indonesia dikenal sebagai negara yang berideologi Pancasila. Ideologi Pancasila, yang dibangun atas dasar nilai-nilai luhur dan falsafah bangsa itu menjiwai, memperkokoh, dan mempersatuhkan nusantara sebagai negara kepulauan yang kesohor. Walaupun demikian, dunia dengan perkembangannya tidak sedikit mempengaruhi pergeseran pandangan dan praksis hidup masyarakat dalam bergereja dan bernegara. Kebersinggungan ideologi, budaya, secara tanpa sadar menjadi ancaman bagi terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa. Individualisme yang menjadi unsur terpenting dari liberalisme bergejolak dan mendesak setiap insan dalam cara berada. Permasalahan yang telah disinggung sebelumnya telah menyinggung fenomena tersebut. Setiap individu dapat dengan bebas mengimplementasikan pandangan dan pemahaman mereka bahwa setiap orang dapat secara langsung berhubungan dengan Tuhan tanpa harus melewati bantuan pimpinan gereja (Wardoyo, 2006, hal. 27). Orang dapat dengan mudah berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa melewati gereja dan tanpa harus mengikuti kegiatan formal gerejani. Orang dapat saja absen pada hari Minggu di Gereja dengan alasan dapat beribadat secara pribadi di rumah, juga tidak harus mendengar pembacaan dan perenungan Sabda Allah dalam perayaan karena bisa dilakukan di rumah, sehingga waktu di gereja dipakai untuk mengotak-atik *smartphone*, *tablet*, *android*, atau menjalankan aplikasi jaringan sosial (*Facebook*, *Twitter*, *Blog*, dll.) Kenyataan ini tidak mesti ditanggapi dengan

sebuah sikap penolakan secara emosional tetapi perlu diterima sebagai dampak dari sebuah perkembangan jaman. Fenomena tersebut mau mengungkapkan sebuah realitas hidup manusia bahwa sebagian kebutuhan dan keinginan psikologis manusia terjawab. Tendensi kecenderungan manusia lebih didominasi dengan pemenuhan kepentingan dan kebutuhan akan aplikasi jaringan sosial melalui media digital. Dengan demikian, Gereja perlu memaknai kenyataan ini, bahwa era digitalisasi tidak hanya menantang tetapi membuka peluang agar Gereja lebih serius melihat dan membangun secara lebih strategis cara berkatekese agar dunia diwarnai dengan cinta kasih sebagai tanda hadirnya kerajaan Allah di muka bumi.

b. Gereja Berkatekese

1. Tugas dan Peran Katekese

Selain seluruh umat yang telah dibaptis, diterima dalam persekutuan Gereja terpanggil untuk menjalankan misi Gereja, pantas dipuji barisan yang begitu besar dalam karya missioner di antara para bangsa yakni barisan para katekis, baik pria maupun wanita yang dijiwai semangat merasul dengan banyak jerih paya memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja (AG art. 17). Untuk pencapaian maksud dan tujuan tersebut, berkatekese terkait dengan tugas dan peran memberitakan sabda Allah,ewartakan Kristus. Katekese merujuk pada suatu wujud pelayanan sabda Allah menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan ajaran teolog tentang sabda Allah, dengan maksud terdalam adalah agar iman dan hidup manusia berpadu secara integral. Katekese berfungsi menggali pengalaman dengan maksud memasang saluran komunikasi iman (Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese, 2012).

2. Problem Berkatekese Dewasa Ini

Keterbatasan jumlah klerus untukewartakan Injil dan menjalankan pelayanan pastoral, sebagaimana disinggung dalam Dokumen Konsili Vatikan II (AG art.17) adalah salah satu masalah serius yang perlu diperhatikan Gereja dewasa ini. *Missio ad gentes* (perutusan kepada bangsa-bangsa) mendapatkan kendala implementasi bila ada problem serius pada

level subyek, pewarta. Belum lagi upaya Gereja dalam memaksimalkan kualitas evangelisasi dalam menghadapi gejolak dan tantangan digitalisasi. Masalah menjadi lebih berat dan rumit, ketika digitalisasi menjamur di kalangan masyarakat, umat yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi (individualisme) dan sewenang-wenang dengan diri dan lingkungannya. Fenomena individual-sosial, sebagaimana telah disinggung sebelumnya memunculkan dampak apatisme terhadap keterbukaan hati akan karya Roh Kudus dan gerakan evangelisasi dalam upaya penegakkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Lebih lagi, lunturnya militansi iman, luasnya wilayah perutusan, terbatasnya dana dan sarana, masih kuatnya mentalitas peramu dengan pola pikir sesaat, peraturan-peraturan daerah yang cenderung mempersulit hidup komunitas-komunitas gerejawi, dan politik diskriminatif dari pemerintah juga merupakan tantangan nyata. Di samping itu dampak nyata dari munculnya pergeseran demografi di Indonesia antara lain menurunnya jumlah umat katolik di beberapa wilayah. Ini semua merupakan tantangan serius yang harus dihadapi dengan bijak dan menjadi agenda misi Gereja.

3. Perspektif Strategis Berkatekese Efektif

Informasi dan komunikasi adalah kebutuhan yang sangat penting dewasa ini. Dengan membangun komunikasi pada segala bidang kehidupan, orang mendapatkan informasi penting dan berarti untuk penataan hidup, diri maupun komunitasnya. Oleh karena itu dampak dari kemajuan dunia yang ditandai dengan pesatnya pemanfaatan media digital tidak lain adalah sebuah gejolak hidup manusia yang haus akan informasi dan komunikasi. Proses-proses komunikasi pada zaman ini sangat dipicu oleh pertanyaan pencarian berbagai jawaban. Sarana-sarana pencari di internet dan jaringan sosial telah menjadi titik awal komunikasi banyak orang, yang berusaha menemukan berbagai nasehat dan saran, ide-ide, informasi dan jawaban. Internet menjadi sebuah forum tanya-jawab. Manusia secara terus-menerus dibombardir dengan berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak pernah diajukan dan dengan berbagai kebutuhan yang tidak disadari. Oleh karena itu hal yang sangat penting di balik keinginan dan kebutuhan akan pemanfaatan media digitalisasi adalah bagaimana memaknai diri dan cara beriman umat. Perspektif kritis strategis berikut,

kiranya menjadi masukan berharga bagi kaum beriman dalam upaya peningkatan kualitas hidup bergereja dan bermasyarakat. Memanfaatkan media digitalisasi secara intens dan efektif, tanpa bersikap apatis dan memandang negatif keberadaannya adalah cara tepat melanjutkan komunikasi Allah kepada sesama.

a. Pemilihan metode efektif berkatekese. Pola pengajaran yang efektif adalah bagaimana bersikap secara baik untuk sebuah perubahan lingkungan. Hal ini bukan melulu terkait secara logis hanya pada gaya verbal tetapi pada keseluruhan sikap dan perilaku menjadi bagian dari berevangelisasi, yakni perwujudan iman yang konkret. Dengan demikian yang dirasa sangat cocok dan efektif dengan Indonesia adalah kehadiran dan kesaksian hidup, baik secara individual maupun bersama dalam komunitas umat beriman (komunitas basis gerejawi, komunitas religius, dan kelompok-kelompok kategorial) dan komunitas basis insani (komunitas lintas iman dan kepercayaan). Oleh karena itu, perspektif ini sesungguhnya terkait erat dengan budaya dialog terbuka multi dimensi (kehidupan, karya, teknologi, pengalaman spiritual) sambil menghormati pluralitas masyarakat dan golongan yang didasarkan pada sikap menghargai martabat manusia sebagai citra Allah (Kej 1:27). Selain itu, pendekatan budaya secara tradisional maupun digital adalah cara efektif praksis misioner. Sebab budaya tidak hanya menjadi sarana tetapi juga locus berkatekese dan berevangelisasi.

b. Penataan sikap sesuai ajaran Gereja

Media massa bukan merupakan sesuatu hal yang negatif, melainkan sesuatu yang positif. Penilaian tersebut beralasan karena bila media massa digunakan secara baik dan benar, maka akan berjasa besar bagi umat manusia. Gereja menyadari bahwa manusia dapat menyalahgunakan media sehingga mengakibatkan kerusakan. Sehingga perlu bagi setiap umat beriman maupun siapa saja yang memakai atau menggunakan media massa itu agar mengetahui norma-norma moral dan mempraktekannya dengan setia. Perspektif moral berlaku bagi pihak pengguna maupun bagi pihak penyedia informasi, baik wartawan, pengarang, aktor, penulis skenario, pelaksana, penyusun acara, distributor, produsen, dan pemasar. Semuanya perlu menyalurkan produk-produk dan informasi dengan penuh tanggung jawab moral (IM 2-11).

c. Pendidikan Bermedia

Pergeseran budaya masa kini yang ditandai dengan multimedia (televisi, radio, *entertainment, game, printing, music*, ICT, film, dan tutorial/*presentation*) mengharuskan perlunya pendidikan, secara khusus bagi kaum muda. Pendidikan merupakan sebuah keharusan, karena media digital tidak hanya berdampak positif tapi juga negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu pastoral media pertama-tama dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan media khususnya bagi kaum muda. Pendidikan yang dimaksudkan tidak sekedar perihal teknik-teknik operasional, tetapi lebih pada pembentukan standar pemahaman rasa baik dan penilaian moral dengan benar aspek kesadaran formasi. Kaum muda perlu diberitahukan dan diajar untuk tidak hanya menjadi orang Kristiani yang baik saat mereka menjadi penerima tetapi juga aktif dalam menggunakan semua alat komunikasi dalam media. Penggunaan media digital perlu ditempatkan dalam konteks pendalaman iman dan pewartaan firman. Kegunaan yang dapat timbul dari penggunaan media digital (multi media) penerimaan dengan sikap kritis dan bijaksana, juga pemanfaatan aneka peluang dan kemudahan untuk pewartaan Injil. Pendidikan yang perlu diciptakan melalui penggunaan multi media mesti berorientasi pada kualitas kreatif dan mendorong munculnya tanggapan yang kreatif (CP art. 107). Bagiyowinardi (2013) menambahkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Membuat milis atau forum diakusi iman, di mana materi tidak hanya mencakup informasi kegiatan gereja, atau untuk menambah wawasan iman, tetapi juga memotivasi *sharing* pengalaman iman dan saling mendukung dalam doa.
2. Membuat suatu “facebook bersama” atau situs rohani yang lumayan komplit untuk menyediakan aneka layanan konsultasi kebutuhan manusia seutuhnya (bdk. Yoh 10:10), mulai dari konsultasi psikologi, kesehatan, belajar, karir, ekonomi, dan sebagainya. Dan tentunya di sediakan juga ruang pengenalan dan pendalaman iman katolik, yang bisa diklik dan dibaca oleh pengunjung sewaktu-waktu.
3. Setiap pribadi juga bisa membuat web, blog, facebook atau twitter di mana dengan leluasa kita bisa mensharingkan pengalaman iman kita, yakni

mensharingkan pengalaman keseharian dalam terang ajaran iman dan bagaimana kita menemukan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengambil bagian dalam milis-milis umum dengan berupaya ikut membentuk opini publik dan menjadi garam dan terang di sana.

Penutup

Dunia kini, yang menampakkan kemajuannya tidak sedikit memberikan pengaruh, baik secara positif maupun negatif bagi kehidupan beriman umat. Media digital sebagai buah kemajuan dunia turut terlibat dalam menjawab keinginan dan kebutuhan hidup manusia. Pengaruh-pengaruh negatif dari tawaran multi media yang pada gilirannya berdampak pada sikap individualistis dan kesewenang-wenangan sehingga mereduksi nilai-nilai dan penghayatan hidup beriman umat mesti diperhatikan dan diatasi sebagai bagian dari tanggung jawab menggereja. Tanpa menarik diri dari tawaran media digital yang menggiurkan itu, Gereja dituntut untuk memanfaatkan media digital secara efektif dalam kesadaran moral untuk membangun budaya dialog secara baik dan terbuka dalam mengajarkan kebenaran Ilahi untuk keselamatan umat manusia. Pendidikan bermedia baik secara teknis maupun substantif sangat diperlukan untuk peningkatan mutu dalam berkatekese dan berevangelisasi.

RUJUKAN:

Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* tentang Alat-alat Komunikasi Sosial. (23 Mei 1971).

Dollar, G. W. (1973). *A History of Fundamentalism in America*. Greenville: Bob University Press.

F.X. Didik Bagiyowinardi, P. (2013, Juli 3). *Berpastoral Dengan Multimedia*. Retrieved November 5, 2013, from Iman Katolik, Media Informasi & Sarana Katekese: <http://imankatolik.or.id>

Falwell, J. (1981). *The Fundamentalism Phenomenon*. Garden City, New York: Doubleday.

- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. Salemba Humanika.
- Hardawirjana, SJ, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Inter Mirifika 2-11*. Jakarta: Obor.
- Hardawiryana, SJ, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II, Ag Gentes Art. 17*. Jakarta: Obor.
- Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese. (2012, Juni 9). Retrieved November 5, 2013, from Tugas dan Peran Katekese: <http://imankatolik.or.id>
- Marsdem, G. M. (1991). *Understanding Fundamentalism and Evangelism*. Grand Rapids, Michigan: Willian B. Eerdmans Publishing Company.
- Pelikan, J. (1990). *Fundamentalism and/or Orodoxy? Toward an Understanding of the Fundamentalist Phenomen*. In *The Fundamentalist Phenomen*. Norman J. Cohen Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tekno, K. (2012, November 1). *Pengguna Internet di Indonesia Capai 55 Juta*. Retrieved Februari 5, 2014, from Kompas Tekno : <http://tekno.compas.com>
- Wardoyo, A. H. (2006). *7 Masalah Sosial Aktual: Sikap Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.